



**Analisis Komparasi Pemberian Bantuan Amerika Serikat
dalam Mengatasi Konflik Mali dan Sudan Selatan 2013-2015**

Maudy Miya Andini

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Political and economic instability in Africa have caused more than 53 countries encounter conflict, including Mali and South Sudan. These ethnic conflicts have been observed from three parameters; political stability and the absence of violence, conflict barometer, and internal displaced person. To understand why these countries were decent to be putted in juxtaposition, this paper also explained about the geographical situation and its natural resources. On the other hand, to help resolve the ongoing conflicts, the United States of America becomes one of top aid donors in both countries respectively. However, the official aid provided by the USA has a significant difference amount of numbers. Hence, the conundrum of USA aid allocation was analyzed through neo-realism perspective on giving aid, geopolitics, and US Foreign Policy. These theoretical frameworks were pointed out the importance of international structure. Results indicated that the different amount of aid allocation was caused by the strategic interest in South Sudan. In conclusion, USA did not have interest neither in economic, political stability and democracy. USA was concerned about securing its strategic security in South Sudan from China's geopolitics at recent time.

Keywords: *US foreign aid, neo-realism, geopolitics*

Pendahuluan

Konflik yang terjadi di Mali dan Sudan Selatan, negara yang terletak di wilayah Sahel, memuncak pada tahun 2013. Kekerasan yang terjadi di Mali semakin memburuk pada tahun 2013 pasca intervensi Perancis untuk menstabilkan konflik yang dilakukan etnis Tuareg (Heisbourg, 2013:7). Sedangkan di Sudan Selatan, konflik memuncak ketika terjadinya perkelahian antara pasukan yang loyal pada Presiden Kiir dan Wakil Presiden Machar, dimana kedua pihak terdiri dari etnis Dinka dan Nuer (www.cfr.org, 2016).

Untuk dapat mengkomparasi kedua konflik secara jelas, perlu dilihat dalam aspek apa kedua konflik dapat dibandingkan. Pertama, kedua konflik akan dilihat persamaannya dalam hal kondisi geografis dan bentuk konflik. Kedua, penting untuk mengetahui apa parameter yang digunakan dikedua negara. Terakhir, setelah mengetahui persamaan kondisi dan parameter yang digunakan, penting untuk melihat perbedaan yang terjadi.

Tabel 1. Persamaan Kondisi Mali dan Sudan Selatan

	Sudan Selatan	Mali
Geografis	Sahel	Sahel
Sumber daya alam	Minyak, emas, perak, tembaga	Emas, uranium, berlian, minyak
Bentuk Konflik	Konflik etnis	Konflik etnis

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Tabel di atas menjelaskan mengenai persamaan kondisi geografis di kedua negara. Dapat dilihat bahwa Mali dan Sudan Selatan merupakan negara di Sahel dan memiliki sumber daya alam yang serupa. Selain itu, konflik keduanya juga merupakan konflik etnis.

Tabel 2. Perbandingan situasi Mali dan Sudan Selatan tahun 2013

	Mali	Sudan Selatan
Stabilitas Politik dan Ketidakadaan Kekerasan	0.0 (skala)	0.0 (skala)
Internal Displaced Person	350.000 (orang)	175.900 (orang)
Barometer Konflik	5 (index)	5 (index)

Sumber: Diolah dari berbagai sumber.

Tabel di atas adalah kondisi Mali dan Sudan Selatan ketika konflik mulai memuncak pada tahun 2013. Kondisi ini digunakan sebagai parameter untuk dijadikan acuan awal mula pemberian bantuan oleh Amerika Serikat ketika kedua konflik mencapai puncaknya. Ketiga parameter ini bersumber dari UNHCR untuk angka *Internal Displaced Persons*, *Six Governance Indicators* untuk stabilitas politik dan ketidakadaan kekerasan, dan *Conflict Barometer* untuk index intensitas konflik.

Tabel 3. Perbedaan Pemberian Bantuan AS di Mali dan Sudan Selatan

Jenis Bantuan	Mali			Sudan Selatan		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Pembangunan ekonomi	\$ 24,49 juta	\$ 37,37 juta	\$ 34,04 juta	\$ 45,66 juta	\$ 57,35 juta	\$ 46,83 juta
Demokrasi dan pemerintahan	\$ 3,2 juta	\$ 7,1 juta	\$ 2,7 juta	\$ 38,3 juta	\$ 32,1 juta	\$ 31,9 juta
Kemanan dan perdamaian	\$ 5,7 juta	\$ 10 juta	\$ 9,9 juta	\$ 17,9 juta	\$ 12,8 juta	\$ 18,2 juta
Kemanusiaan	\$ 119,1 juta	\$ 135,9 juta	\$ 141,3 juta	\$ 499,0 juta	\$ 369,2 juta	\$ 538,5 juta
USAID	\$ 110,2 juta	\$ 154,5 juta	\$ 133,9 juta	\$ 230,8 juta	\$ 304,6 juta	\$ 600,3 juta
Bantuan militer	\$ 12,6 juta	\$ 2,9 juta	\$ 6,6 juta	\$ 60,2 juta	\$ 65,5 juta	\$ 37,6 juta

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

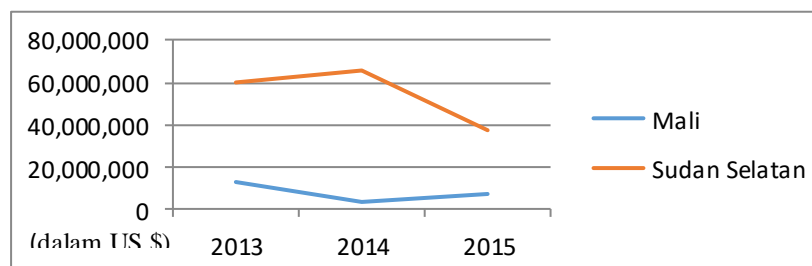
Setelah melihat persamaan dan parameter yang digunakan, tabel diatas menunjukkan perbedaan pemberian bantuan oleh AS, dimulai dari tahun 2013 hingga kemudian tahun 2015. Dengan melihat data yang ada antara persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh Mali dan Sudan Selatan, AS terlihat memiliki motif tersendiri dalam pola pemberian bantuan di wilayah Sahel.

Pembahasan

Pemberian Bantuan Militer dan Ekonomi oleh Amerika Serikat

Tarnoff dan Lawson (2016) mengatakan bahwa kategori bantuan yang memiliki tujuan strategis dan politik adalah bantuan ekonomi dan bantuan militer. Dalam bidang militer, Amerika Serikat memberikan bantuan untuk mendukung program-program seperti *Peacekeeping Operations, Combating Terrorism Fellowship Program, International Military Education and Training, International Narcotics Control and Law Enforcement, Nonproliferation, Anti-Terrorism, Demining, and Related Programs, dan Regional Centers for Security Studies* (www.securityassistance.org, n.d.).

Grafik 1. Perbandingan Jumlah Pemberian Bantuan Militer



Sumber: www.securityassistance.org, n.d.

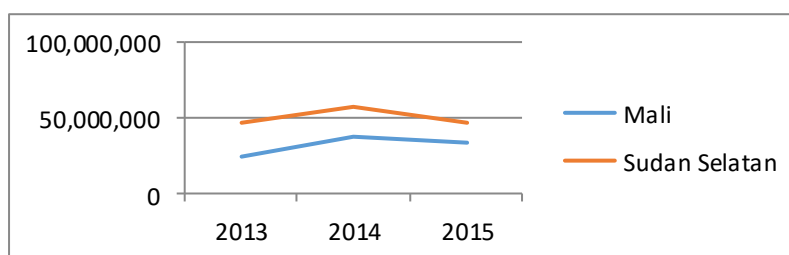
Seperti yang terlihat pada grafik di atas, Amerika Serikat memberikan bantuan yang berbeda di Sudan Selatan dan Mali. Sudan Selatan menerima bantuan sebanyak \$60,2 juta

pada tahun 2013, \$65,5 juta pada tahun 2014, dan \$37,6 juta pada tahun 2016. Sedangkan Mali menerima bantuan \$12,6 juta pada tahun 2013, \$2,99 juta pada tahun 2014, dan \$7,03 juta pada tahun 2015. Perbedaan yang signifikan terlihat dari bantuan militer yang diberikan kedua negara dimana Sudan Selatan selalu mendapatkan bantuan diatas \$30 juta.

Amerika Serikat memiliki beberapa kerjasama militer dengan Sudan Selatan dan Mali. Kedua negara tergabung dalam International Police Peacekeeping Operations Support (IPPOS) yang merupakan pusat petugas kepolisian dan US Africa Command (AFRICOM) yang merupakan pusat pelatihan tentara dan operasi perdamaian (www.africom.mil, n.d.). Selain itu, Mali juga tergabung dalam Trans-Sahara Counter Terrorism Partnership (TSTCP) untuk melawan teroris (www.africom.mil, n.d.). Sedangkan di Sudan Selatan, Amerika Serikat juga mendirikan Ceasefire and Transitional Security Arrangements Monitoring Mechanism (CTSAMM) untuk memantau dan melakukan proses perdamaian di Sudan Selatan (ctsammsouthsudan.org, n.d.)

Untuk bantuan ekonomi, Amerika Serikat memberikan bantuan untuk beberapa sektor seperti sektor keuangan (bank, dana investasi, dan asuransi), sektor makroekonomi (kebijakan moneter dan fiskal), pertanian, infrastruktur, perdagangan dan investasi, daya saing sektor swasta, dan lingkungan (Tarnoff dan Lawson, 2016:5).

Grafik 2. Perbandingan Bantuan dalam Sektor Ekonomi



(dalam US \$)

Sumber: www.foreignassistance.gov, n.d.

Grafik di atas menunjukkan perbedaan pemberian bantuan ekonomi di Mali dan Sudan Selatan. Mali menerima bantuan sebesar \$24,49 juta pada tahun 2012, \$37,37 juta pada tahun 2014, dan \$34,04 juta pada tahun 2015. Sedangkan Sudan Selatan menerima bantuan sebesar \$45,66 juta pada tahun 2013, \$57,35 pada tahun 2014, dan \$46,48 juta pada tahun 2015.

Menurut World Bank, *gross domestic product* yang dimiliki oleh kedua negara memiliki angka yang tidak stabil dari tahun 2013-2015. Di Sudan Selatan, angka GDP menurun dari sekitar \$13 milyar pada tahun 2013 dan 2014 menjadi hanya \$9 milyar pada tahun 2015. Sedangkan di Mali, GDP mengalami kenaikan pada tahun 2014 dari \$14 milyar dari semula \$12 milyar dan kemudian menurun kembali menjadi \$12 milyar. Selain itu, faktor ekonomi yang mendominasi di Mali adalah sektor pertanian sebesar 40% (US Commercial Service, n.d.). Berdasarkan data yang dirilis oleh UNDP dan CIA, sektor yang mendominasi di Sudan Selatan adalah industri sebesar yang mengalami kenaikan setiap tahunnya dari 20% pada tahun 2013, 59% pada tahun 2014, dan 64,9% pada tahun 2015. Sudan Selatan dan Mali juga tergabung dalam *The African Growth and Opportunity Act* (AGOA) dimana undang-undang yang berbicara mengenai perdagangan ini memiliki fungsi untuk meningkatkan akses pasar AS ke negara-negara Sub-Sahara Afrika (SSA) yang berkualifikasi (www.agoa.info, n.d.).

Perspektif Neo-realisme dalam Memberikan Bantuan

Dalam perspektif neo-realis, struktur internasional memiliki sistem yang anarki, dimana tidak ada kekuasaan yang lebih tinggi daripada negara (Forsudd, 2009). Sehingga, negara akan melakukan apapun untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan distribusi kapabilitas militer dan ekonomi. Meskipun semua negara melakukan hal yang sama, kemampuan yang dimiliki tiap negara berbeda. Struktur dalam hubungan internasional menentukan politik suatu negara. Sistem internasional akan selalu berubah karena setiap negara akan bertindak sesuai dengan situasi yang ada. Maka dari itu, perilaku suatu negara dipengaruhi oleh negara lain dimana dalam hal ini adalah negara sekutu dan negara non-sekutu.

Amerika Serikat telah menjalin hubungan bilateral dengan kedua negara bahkan sebelum konflik memuncak pada tahun 2013. Sistem yang anarki membuat Amerika Serikat dapat ikut campur di Mali dan Sudan Selatan dengan alasan memberikan bantuan untuk mengatasi konflik. Meskipun demikian, bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat berbeda. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan dari Amerika Serikat itu sendiri. Kepentingan yang berbeda ini kemudian berdampak pada struktur yang ada.

Di Mali, Amerika Serikat dan Perancis bekerjasama dalam memberikan bantuan. Sebagai aktor yang rasional, kebijakan ini dibuat oleh Amerika Serikat dengan pertimbangan adanya Perancis sebagai negara aliansi sehingga memungkinkan untuk melakukan *buck-passing* atau berbagi 'beban dan biaya' yang dapat memudahkan AS. Selain itu, peranan negara non-sekutu, dalam hal ini adalah Cina, tidak begitu signifikan di Mali. Fenomena ini mengakibatkan struktur internasional yang berbeda di Mali dimana AS dan Perancis melakukan kerjasama dan tidak adanya konfrontasi yang berarti dengan Cina.

Berbeda dengan Mali, Sudan Selatan merupakan negara strategis yang mendapatkan lebih banyak bantuan dari AS. Kebijakan ini dibuat karena berbedanya struktur yang ada. Cina, yang merupakan negara non-aliansi AS, memiliki peranan yang besar di Sudan Selatan. Takut akan adanya ancaman membuat AS bertindak sesuai dengan apa yang terjadi. AS pun memaksimalkan kapabilitas militernya di Sudan Selatan melalui bantuan militer untuk mengimbangi peranan Cina. Terlebih lagi, Amerika Serikat telah berperan secara aktif membantu Sudan Selatan merdeka dan berkontribusi besar terhadap Comprehensive Peace Agreement.

Balance of Power

Terdapat dua faktor yang dapat dikaji untuk melihat adanya *balance of power* di Mali dan Sudan Selatan. Pertama adalah keterlibatan Perancis dalam konflik Mali. Kedua adalah seberapa besar pengaruh Cina dalam kedua konflik tersebut. Menteri Luar Negeri AS, John Kerry, mengatakan bahwa Perancis adalah "aliansi tertua" yang dimiliki oleh Amerika Serikat (abcnews.go.com, 2013). Sejak tahun 1945, tujuan utama Politik Luar Negeri Amerika Serikat adalah untuk membangun dan menjaga hubungan antar aliansi yang dapat mendukung tujuan ekonomi dan keamanannya (Boutton dan Carter, 2013). Dengan kata lain, aliansi dibutuhkan untuk berbagi "beban dan biaya". Amerika Serikat memberikan berbagai bantuan seperti bahan bakar pesawat, *drone*, dan pesawat untuk mengakomodasi tentara Perancis. Dalam mendukung bantuan militer yang dilakukan oleh Perancis, Departemen Luar Negeri AS akan menyetujui proses penjualan perlengkapan militer melalui Foreign Military Sales seperti *Hellfire Missiles* dengan memberikan keringanan sebesar \$30 juta untuk tahun 2016 (www.dsca.mil, n.d.).

Kehadiran Perancis di Mali disebabkan karena Mali merupakan negara bekas jajahan Perancis. Pada jaman Charles de Gaulle, terdapat konsep yang bernama

*francafrique*¹. Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa Amerika Serikat tidak mau terlibat langsung di Mali. Terlebih lagi, Perancis melakukan sesuatu perjanjian yang dianggap dapat merugikan NATO. Pada tahun 2012-2013, Perancis sedang dalam tahap perundingan untuk menjual dua *mistral class amphibious vessel* ke Rusia yang ditentang oleh Senator AS, John McCain (www.washingtonpost.com, 2010). Kemudian, hubungan ekonomi antara Cina dengan Mali bukanlah hubungan yang signifikan. Bantuan yang diberikan Cina juga hanya sebatas dalam sektor pertanian, kesehatan, dan infrastruktur yang bukan bagian dari roadmap Silkroad Project (china.aiddata.org, n.d.).

Berbeda dengan Mali yang sudah merdeka sejak tahun 1960, Sudan Selatan merupakan negara yang baru merdeka pada tahun 2011 dimana AS berperan besar dalam proses kemerdekaan ini. Semenjak Amerika Serikat berperan besar dalam kemerdekaan Sudan Selatan, *balance of power* sudah terjadi di Sudan Selatan. Sudan dan Sudan Selatan mengalami telah mengalami konflik yang berkepanjangan sehingga Comprehensive Peace Agreement dibentuk untuk menyelesaikan konflik tersebut (www.un.org, 2005).

Comprehensive Peace Agreement yang berisikan tentang pembagian kekuasaan dan kekayaan antara Sudan dan Sudan Selatan ini dipengaruhi oleh Amerika Serikat. Nampaknya, Amerika Serikat memiliki tujuan tersendiri dalam proses kemerdekaan ini. Sudan merupakan negara sekutu Cina dan Cina memiliki investasi yang sangat besar di Sudan dalam hal minyak serta memiliki akses penuh terhadap pipa minyak. Keinginan Sudan Selatan untuk merdeka dimanfaatkan Amerika Serikat untuk kemudian melepaskan pengaruh geopolitik Cina. Sebanyak 75% sumber minyak berada di Sudan Selatan, dengan begitu jika Sudan Selatan merdeka dari Sudan maka AS akan memiliki kesempatan untuk akses minyak tersebut. Cina memberikan bantuan untuk meningkatkan produksi di ladang minyak sebesar \$33.4 milyar (china.aiddata.org, n.d.). Terlebih lagi, Cina juga menurunkan tentara untuk bergabung di UNMISS sebanyak 700 pasukan untuk mengawasi konflik (thediplomat.com, 2015).

Geopolitik

Jika membandingkan potensi minyak yang ada di Sudan Selatan dan Mali, Sudan Selatan memiliki potensi minyak yang jauh lebih besar. Mali hanya memiliki Taoudeni Basin yang merupakan wilayah terbesar dan memiliki cadangan minyak terbesar. Wilayah ini mengandung 602 juta barel minyak, gas sebanyak 361 cubic feet, dan 6 juta barel gas cair (U.S Geological Survey, 2015). Sedangkan di Sudan Selatan, terdapat dua basin, yaitu Melut Basin dan Muglad Basin. Total minyak yang berada di Melut Basin berjumlah lebih dari 3,3 milyar barel, sedangkan total minyak yang berada di Muglad Basin berjumlah 1,4 milyar barrel (Brandsegg, 2007).

Meskipun 75% dari produksi minyak berada di Sudan Selatan, bagaimanapun juga, Sudan masih memiliki kontrol atas pipa untuk pendistribusian minyak. Minyak yang diproduksi di Sudan Selatan diekspor melalui dua pipa utama yang dijalankan melalui utara ke terminal ekspor di Port Sudan, di Laut Merah. Sudan Selatan berusaha bernegosiasi dengan mengatakan bahwa berdasarkan norma internasional, pembayaran untuk distribusi minyak adalah \$1 per barrel. Namun, Sudan menuntut untuk mendapatkan keuntungan sebesar \$23 per barrel dan konflik ini belum mencapai kesepakatan hingga saat ini (Lunn dan Thompson, 2012).

Untuk mengatasi permasalahan yang ada, Amerika Serikat memberikan alternatif untuk Sudan Selatan dengan membangun jalur pipa melalui Kenya untuk sampai ke Laut Hindia (<http://news.nationalpost.com>, 2016). Pembangunan jalur pipa ini dapat mengurangi ketergantungan Sudan Selatan terhadap jalur pipa di Sudan.

¹ *Franchafrique* adalah sebutan yang digunakan dalam menunjukkan hubungan antara Perancis dengan negara bekas jajahannya (www.nytimes.com, 2011).

Gambar 1. Jalur Pipa Sudan Selatan



Sumber: www.theeconomist.com , 2013.

Gambar di atas menunjukkan jalur pipa yang telah ada di Sudan dan jalur pipa yang ditawarkan untuk dibangun. Terdapat tiga garis yang tergambar di peta tersebut. Dua garis yang tidak putus-putus adalah jalur pipa yang berada di Sudan, yang dimiliki oleh GNPOC dan DPOC dimana Cina merupakan pemegang investasi terbesar di kedua konsorsium. Garis yang terputus-putus adalah perencanaan pembangunan jalur pipa Sudan Selatan melalui Kenya ke Pelabuhan Lamu di Samudera Hindia. Sudan Selatan dan Kenya telah mencapai kesepakatan pada bulan Januari 2013 untuk membangun jalur pipa ini yang akan mampu mengeksport 700.000 sampai 1 juta barrel per hari, atau dua sampai tiga kali lebih banyak dari jalur yang dimiliki Sudan (www.stratfor.com, 2012).

Secara geopolitik, Sudan Selatan memiliki minyak yang lebih menguntungkan. Terlebih lagi, Sudan Selatan memiliki regulasi mengenai minyak yang dianggap memiliki kualitas baik oleh praktisi dan RGI-rangking of the Revenue Watch Insititute dengan parameter GDP dan peran pemerintah. Pencapaian ini didukung oleh negara partner seperti AS dan Norwegia (Cust dan Harding, 2013).

Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang telah ditemukan dari segi konflik, pemberian bantuan, serta dianalisis menggunakan perspektif neo-realisme dan geopolitik, dapat disimpulkan bahwa alasan mengapa Amerika Serikat memberikan bantuan yang berbeda dikarenakan adanya kepentingan keamanan strategis yang lebih besar di Sudan Selatan. Hal ini terlihat dari besarnya bantuan yang diberikan, peranan aktif Amerika Serikat, adanya dominasi perdagangan oleh negara non-sekutu, dan adanya peranan militer negara non-sekutu. Terdapat hasil yang negatif pada bidang ekonomi dilihat dari GDP yang tidak konstan, pertumbuhan pertambahan yang tidak stabil, dan tidak adanya dominasi perdagang dan investasi yang dilakukan AS. Selain itu, terdapat hasil yang negatif pula pada bidang politik serta demokrasi dilihat dari tidak seringnya pergantian pemerintah dan pelarangan partai komunis.

Referensi

AGOA n.d., About AGOA, diakses pada 21 Februari 2017, <<https://agoa.info>>.
Anonymous, *About South Sudan*, Diakses pada 9 Juni 2016, <<http://www.ss.undp.org>>.

- Boutton, A & Carter, DB 2014, 'Fair Weather Allies: Terrorism and the Allocation of United States Foreign Aid', *Journal of Conflict Resolution*, vol.58, no.7, pp. 1144-1173
- Brandsegg, KB 2007, 'Prospective Oil and Gas Resources and Its Relation to Potential Insurgencies: New Insurgency Impending in South Eastern Sudan?', paper presented to 15th Annual National Political Science Conference, Trondheim, January 3-5th 2007.
- Clayton, J 2015, *Worldwide displacement hits all-time high as war and persecution increase*, Diakses pada 5 Juni 2016, <<http://www.unhcr.org>>.
- CIA n.d., South Sudan, diakses pada 17 Februari 2017, <<https://www.cia.gov>>.
- China Aid Data n.d., China Aid Data Mali and South Sudan, diakses pada 22 Februari 2017, <<http://china.aiddata.org>>
- Country Data Report for Mali, 1996-2014, Diunduh dalam <<http://info.worldbank.org>>.
- Country Data Report for South Sudan, 1996-2014, Diunduh dalam <<http://www-wds.worldbank.org>>.
- CTSAMM n.d., About Us, diakses pada 18 februari 2017, <<http://www.ctsammsouthsudan.org>>.
- Cust, J & Harding, T 2013, *Oil in South Sudan: Implications from International Experience*, International Growth Center Working Paper, London School of Economics and Political Science, London.
- DSCA n.d., 'Government France Hellfire Missiles', Defense Security Cooperation Agency News Release, diakses pada 21 Februari 2017, <<http://www.dsca.mil>>.
- Foreign Assistance Mali, Diakses pada 29 April 2016, <<http://beta.foreignassistance.gov>>.
- Foreign Assistance South Sudan, Diakses pada 29 April 2016, <<http://beta.foreignassistance.gov>>.
- Forsudd, C-M 2009, *The Motives of Aid Donors – A comparative study of the aid allocation of Denmark, Norway and Sweden*, Institutionen för samhällsvetenskap, Sweden.
- Heidelberg Institute for International Conflict Research 2013, *Conflict Barometer*, HIIK, Heidelberg, Jerman.
- Hughes, D 2013, U.S.-France Cooperation: From 'Freedom Fries' to 'Vive La France!', diakses pada 25 Februari 2017, <<http://abcnews.go.com>>.
- Lunn, J & Thompson, G 2012, 'Sudan and South Sudan: All-out war?', UK House of Common Library Research Paper, House of Common Library, UK.
- McParland, K 2016, *Kelly McParland: Special treatment given to Kenyan pipeline flies in the face of U.S. position on Keystone*, National post, diakses pada 22 Maret 2016, <<http://news.nationalpost.com>>.
- Security Assistance Mali, Diakses pada 29 April 2016, <<http://beta.foreignassistance.gov>>.
- Security Council 2005, *Sudan Peace Agreement Signed 9 January Historic Opportunity, Security Council Told*, Press Rilis SC/8306, 5120th meeting, United Nations.
- Tarnoff, C & Lawson, ML 2016, 'Foreign Aid: An Introduction to U.S. Programs and Policy', *Congressional Research Service*, USA.
- Tiezzi, S 2015, *China in South Sudan: Practical Responsibility*, The Diplomat, diakses pada 23 Februari 2017, <<http://thediplomat.com>>.